

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin dalam memimpin suatu kelompok, baik terorganisasi atau tidak. Perannya sangat penting, mengingat pemimpin adalah *central figure* dalam kelompok tersebut. Pemimpin menjadi barometer keberhasilan kelompok dalam perencanaan, pelaksanaan, pemberi motivasi, pengawasan sehingga tercapai tujuan-tujuan bersama dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan wawasan dan kemampuan untuk menunjukkan kualitas kerja secara maksimal, sehingga pencapaian tujuan dapat dikerjakan secara efisien dan efektif. Pemimpin, dalam kepemimpinannya menampilkan gaya dan model yang akhirnya akan mengklasifikasikan pemimpin tersebut dalam tipe-tipe kepemimpinan tersebut. Menurut Zainudin dan Mustaqim<sup>1</sup> kepemimpinan adalah suatu kegiatan atau seni untuk mempengaruhi perilaku orang-orang yang dipimpin agar mau bekerja menuju kepada suatu tujuan yang ditetapkan bersama.

Kepemimpinan, apapun bentuk dan nama atau cirinya ditinjau dari sudut pandang manapun, selalu berlandaskan kebijakan

---

<sup>1</sup> Muhadi Zainudin dan Ahmad Mustaqim, Studi Kepemimpinan Islam; *Telah Normatif dan Historis*, (2008), Semarang: Putra Media Tama Press h.2

dan kemaslahatan serta mengantarkan kepada kemajuan. Kepemimpinan antara lain harus dapat menentukan arah, menciptakan peluang dan melahirkan hal-hal yang baru melalui inovasi pemimpin yang kesemuanya menuntut kemampuan berinisiatif kreatifitas dan dinamika berfikir.<sup>2</sup>

Kepemimpinan dalam Islam merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk didiskusikan. Kepemimpinan ini timbul karena sudah tidak ada lagi Rasul dan Nabi setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Oleh karena itu kepemimpinan dalam Islam sekarang ini sudah ada bahkan sampai saat ini sudah berkembang. Masalah kepemimpinan (*leadership*) merupakan pembahasan yang paling menarik, karena ia adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil atau gagalnya suatu organisasi.<sup>3</sup>

Begitu juga muncul sebutan *mursyid* adalah pimpinan dari organisasi tarekat, dan sebutan kiai adalah pimpinan sebuah pondok pesantren, sekalipun tidak semua kiai memimpin pondok pesantren.<sup>4</sup>

Apapun yang mendorong kemunculan lembaga pesantren dalam konteks Islamisasi, akan memunculkan figur

---

<sup>2</sup> M. Quraish shihab *Membumikan Al-Quran*, (ciputat: lentera hati, 2010), jilid. 2, h. 679

<sup>3</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), h. 19.

<sup>4</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, h 20.

kepemimpinan, yaitu kiyai. Kiyai adalah pihak yang memberikan pengajaran agama Islam sebagai guru dalam pesantren.<sup>5</sup>

Islamisasi diartikan sebagai proses mengajak atau pengislaman terhadap hal-hal yang mnyangkut aspek kehidupan manusia yang ada. Contohnya yaitu mengajak umat kepercayaan lain untuk memeluk agama islam. Jadi, hubungan kiyai dan islamisasi berpengaruh sangat penting untuk orang yang ingin memeluk agama islam melalui jalur pendidikan atau dakawah.

Kedudukan kiyai adalah ‘perpanjangan tangan’ sultan dalam proses Islamisasi di daerah-daerah pedesaan, karena kesultanan sendiri berdiri atas dasar upaya Islamisasi, baik untuk mengembangkan pengaruh maupun untuk memerkuat kekuasaan dan kedudukan sultan, maka hal ini pun sangat menguntungkan kiyai yang kedudukannya sebagai pemimpin masyarakat. Kedudukan ini terus berlangsung walaupun Kesultanan Banten telah berakhir pada tahun 1820, yaitu pada masa Sultan Rafiudin (1813-1820) sebagai sultan yang terakhir, sehubungan dengan dimulai kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Kelestarian kepemimpinan ini nampak didukung oleh rakyat banyak yang membenci Belanda yang telah memorakporandakan sistem kesultanan, sehingga pemimpin-pemimpin inilah yang berada pada abad ke-19 yang berhasil memobilisasi masyarakat untuk

---

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 19; Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.)

memberontak, seperti pemberontakan petani di Cilegon pada 1888 yang dipimpin oleh Kiyai Haji Wasid.<sup>6</sup>

Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses menggerakkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok.<sup>7</sup>

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah *khalifah* yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah wafat menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan *Amir* (yang jamanya umara) atau penguasa. Oleh karena itu, kedua istilah ini dalam Bahasa Indonesia disebut pemimpin formal. Namun jika merujuk kepada firman Allah SWT. Dalam Surat al-baqarah (2) Ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلْأِئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih

---

<sup>6</sup> Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1966); A. Hamid, *Tragedi Berdarah di Banten* (Cilegon: Yayasan Kiyai Haji Wasid, 1987.)

<sup>7</sup> Mansyur Ramly, *kepemimpinan dan prilaku organisasi*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014) h 3-4

memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Maka kedudukan non formal dari seorang khalifah juga tidak bisa dipisahkan lagi. Perkataan khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada para khalifah sesudah Nabi, tetapi adalah penciptaan Nabi Adam a.s. yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyuruh orang lain berbuat amar ma'ruf dan mencegah dari dari perbuatan mungkar.

Tanggung jawab yang diemban manusia sebagai hamba dan khalifah di atas menimbulkan konsekuensi bahwa kelak mereka akan diminta untuk laporan pertanggung jawaban mereka atas tugas yang diembanya tersebut. Hal ini membuat manusia secara fitrah menjadi seorang yang harus bisa menjadi pemimpin, setidaknya untuk dirinya sendiri. Salah satu hadis yang populer tentang kepemimpinan tersebut ialah:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Abdullah ia berkata; Nabi ﷺ bersabda, "Setiap kalian

adalah pemimpin, dan setiap kalain akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalain adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya<sup>8</sup>.

Hadis-hadis yang senada dengan hal tersebut banyak ditemukan dalam kitab-kitab hadis salah satunya adalah hadis Bukhari no 4801 dan 4789, Abu Daud no hadis 2539 serta Ahmad Ibn Hambal no hadis 4266. hanya saja hadis Nabi saw. Yang sampai kepada kaum muslimin saat ini dengan berbagai bentuk coraknya. Yang terkadang bertentangan atau tidak sesuai dengan kontek pemikiran moderan. Oleh karna itu, diperlukan upaya untuk mendudukan hadis Nabi saw. Tersebut pada porsi yang semstinya, dengan jalan mengkaji secara keritis dan akurat.

Dalam kaitanya dengan upaya pemahaman hadis ini, diperlukan pengetahuan yang mendalam segala segi yang berkaitan dengan pribadi Nabi saw. Dan suasana yang melatari terjadinya hadis, mungkin saja suatu hadis lebih tepat dipahami secara tekstual sedangkan hadis lainnya lebih tepat dipahami

---

<sup>8</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H.) jilid 7, h. 26

secara kontekstual. Pemahaman dan penerapan secara tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan telah dihubungkan dengan segala segi yang berhubungan dengannya. Sebaliknya, pemahaman hadis secara kontekstual dilakukan dibalik teks suatu hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana tekstualnya.<sup>9</sup> Dengan demikian sangatlah penting untuk mengetahui hakikat kepemimpinan, kriteria, urgensi dan semua hal yang berkaitan denganya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis ingin mencoba menguraikan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk meneliti perihal pemimpin kiyai di Padarincang, dan penulis akan memberikan judul penelitian ini **KAJIAN LIVING HADIS TENTANG KEPEMIMPINAN KİYAI DI PADARINCANG (Kajian living Hadis)**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa rumusan masalah yang menarik untuk diteliti, diantaranya:

1. Bagaimana kriteria pemimpin yang baik dan benar menurut hadis?
2. Bagaimana hasil kepemimpinan kiyai di Padarincang?
3. Bagaimana peran kepemimpinan kiyai dalam mengembangkan karakter santri di Padarincang?

---

<sup>9</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 6.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **a. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang ingin penulis capai adalah terjawabnya rumusan masalah di atas. Adapun kegunaan atau manfaat yang lain ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kriteria pemimpin yang baik dan benar menurut hadis.
2. Untuk mengetahui hasil kepemimpinan kiyai di Padarincang.
3. Melakukan analisis deskriptif peran kepemimpinan kiyai dalam mengembangkan karakter santri di Padarincang

#### **b. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya:

1. Kajian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi pembaca untuk mengamalkan apa yang sudah diajarkan dalam hadis kepemimpinan kiyai.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan kajian Ilmu Hadis di Indonesia umumnya, dan khususnya di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi wawasan untuk Masyarakat dan pemimpin di Indonesia dalam kehidupan.



#### D. Tinjauan Pustaka

Disampin sebuah penelitian ilmiah, skripsi ini juga melakukan tinjauan pustaka terhadap skripsi dan karya ilmiah yang sudah terlebih dahulu membahas mengenai adab bertetangga. Penulis telah menemukan beberapa karya ilmiah terkait adab bertetangga diantaranya:

1. Skripsi Ainun Najib yang berjudul “*Kontruksi Pemimpin Ideal Untuk Indonesia*”

Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits, pada Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2013. Dalam penelitiannya ada beberapa kriteria dalam pemimpin yaitu: pemimpin yang memiliki talenta kepemimpinan, pemimpin yang bertanggung jawab, pemimpin yang memiliki sifat jihad, pemimpin yang berakhlak mulia dan penyayang.<sup>10</sup>

2. Skripsi Sartika yang berjudul “*Studi Kritik Sanad dan Matan Hdis Tentang Ancaman Allah Bagi Penghina Pemimpin*”

Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, pada Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Dalam penelitiannya bentuk hinaan yang di maksud dalam hadis ini adalah menganggap remeh atau merendahkan terhadap segala urusan pemimpin yang

---

<sup>10</sup> Ainun Najib, *Kontruksi Pemimpin Ideal Untuk Indonesia*. (Skripsi Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

taat kepada Allah dan Rasul-Nya, yang bertujuan untuk menimbulkan kemaksiatan.<sup>11</sup>

3. Skripsi dengan judul, ”*peran Nyai Hj. Machfudoh Aly Ubaid dalam mengembangkan pondok pesantren putri Al latifiyah Bahrul Ulum Tembakberas jombang (1994 2016)*” Karya latifatul, mahasiswi Sunan Ampel Surabaya fakultas Adab dan Humaniora.

Penelitian ini sama membahas tentang profil dan sejarah pondok pesantren. Perkembangan dan kontribusi seorang kiyai atau pemimpin pondok pesantren ini juga di kaji dalam penelitian ini.

Kesimpulan dari sakripsi di atas adalah persamaan sama-sama membahas tentang kepemimpinan di pondok pesantren seperti peran, pengembangan dan metode, sedangkan perbedaan dari skripsi di atas hanya meneliti satu pondok sedangkan, skripsi yang saya bahsa itu lebih dari satu karena pembahsan sakripsi yang saya teliti lebih banyak pendapat dan ruanglingkup bukan hanya satu objek mealainkan dari beberapa objek misalnya dari satu pondok ke pondok yang lain.

---

<sup>11</sup> Sartika , *Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis Tentang Ancaman Allah Bagi Penghina Pemimpin*, (Skripsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Pada Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

## E. Kerangka Teori

Kepemimpinan di artikan sebagai kemampuan seseorang sehingga ia memperoleh rasa hormat (respect), pengakuan, kepercayaan, ketaatan, dan kesetiaan untuk memimpin kelompoknya menuju cita-cita bersama.

Definisi kepemimpinan bukan hanya hal yang mudah dan banya definisi para ahli tentang kepemimpinan yang tentu saja menurut sudut pandangnya masing-masing, beberapa definisi yang dikemukakan para ahli sebagai berikut:

1. *Koontz dan O'donnel*, mendefinisikan kepemimpinan se bagai proses mempengaruhi kelompok orang sehingga mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meraih kelompoknya.
2. *Wexley dan Yuki (1997)*, kepemimpinan mengandung arti mempengaruhi orang lain untuk lebih berusaha mengarahkan tenaga, dalam tugasnya atau merubah tingkah mereka.
3. *Georger R Terry*, kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk bersedia berusaha mencapai tujuan bersama.<sup>12</sup>

Tujuan kepemimpinan seorang kiyai adalah konsep yang tercantum dalam al-Quran dan as-Sunnah, yang meliputi

---

<sup>12</sup> Ari Prasetyo, *Kepemimpinan Dalam Prspektif Islam*. 2014. Cetakan 1. Siduarjo: Zifatama jawara

kehidupan manusia dari pribadi, berdua, keluarga bahkan sampai umat manusia atau kelompok.

Kepemimpinan Islam, sudah merupakan fitrah bagian setiap manusia sekaligus memotivasi kepemimpinan yang Islami. Manusia di amanah Allah untuk menjadi khilafah Allah (wakil Allah) di muka bumi:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikannya khilafah di muka bumi”.

Mereka berkata: mengapa engkau menjadikan khilafah di muka bumi itu orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau? Tuhan berfirman:”Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak diketahui”.<sup>13</sup>

Dalam perspektif Al-Quran, kepemimpinan (secara tekstual) digambarkan sebagai hubungan orang laki-laki mempunyai kelebihan (*Fadilah*) atas seorang perempuan. Hal ini dapat dilihat dalam QS. An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُوا ۗ مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

---

<sup>13</sup> QS. Al-Baqarah: 30.

ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
 وَأَضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْعُوا ۚ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
 عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karna Allah SWT telah melebihkan sebagian mereka (kaum laki-laki) atas sebagian lain (kaum wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Sebab itu, karena wanita yang salehah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karna Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka daritempat tidur mereka dan pukullah mereka. Sesungguhnya Allah maha tinggi lagi maha Besar.<sup>14</sup>

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai

---

<sup>14</sup> Departemen Agama, *AL-Quranul Karim dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1999), h.66

yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu”.<sup>15</sup>

Menurut Abdullah ibnu Abbas, kiai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.<sup>16</sup> Menurut Mustafa al-Maraghi, kiai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai ma`rifatullah secara hakiki.<sup>17</sup>

Menurut Abdullah ibnu Abbas, kiai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.<sup>18</sup> Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”<sup>19</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>15</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h. 169.

<sup>16</sup> Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18.

<sup>17</sup> [http://eprints.walisongo.ac.id/1230/3/074411006\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/1230/3/074411006_Bab2.pdf). h. 17.

<sup>18</sup> Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18.

<sup>19</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta: PT RajaGrafinda Persada, 2008), h. 55.

Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang meliputi secara langsung pemahaman hadis masyarakat muslim Padaruncang terkait hadis kepemimpinan dengan menggunakan metode kualitatif.

Berdasarkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui gaya kepemimpinan kiyai di Padarincang, maka ditinjau dari segi penelitian dan segi tempat penelitian, penelitian ini bersifat penelitian lapangan, sedangkan jenis pendekatan menggunakan penelitian kualitatif

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi:

- a. Data primer, sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh penulis selama penelitian lapangan melalui teknik wawancara setelah melakukan purposive sampling terlebih dahulu.
- b. Data sekunder, data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data.<sup>20</sup>

## G. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>20</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2014). h.73-74.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini wawancara mendalam dengan teknik wawancara semi berstruktur, yakni wawancara hanya dengan panduan yang bersifat umum dan pemetaan poin-poin informasi yang hendak digali, jenis pertanyaan yang diajukan ialah jenis pertanyaan pendalam, yakni pertanyaan yang dimaksud menggali yang mendalam mengenai kepemimpinan kiyai dipadarincang

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.<sup>21</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi lapangan dari sumbernya Interview (wawancara), dan metode wawancara ditujukan kepada kyai di Padarincang, terkait dalam hasil dari penelitian dilapangan. Jadi dengan metode wawancara langsung ini dapat digunakan untuk mencetak, melengkapi dan menyempurnakan data observasi. Dari data tersebut, ada beberapa

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017). h. 114.



data yang hanya bisa diperoleh melalui interview yaitu langkahlangkah atau kegiatan apa saja yang digunakan kyai di Pondok Pesantren sebagai seorang pemimpin atau faktor pendukung atau penghambat kyai di pondok pesantren dalam kepemimpinannya.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>22</sup> Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh secara langsung dari penelitian meliputi data-data yang relevan peraturan peraturan, dan foto-foto. Terkait penelitian ini maka metode dokumentasi akan ditunjukkan dipondok pesantrendi Padarincang. Metode dokumentasi sebagai pengumpulan data memiliki posisi yang penting dalam penelitian kualitatif.<sup>23</sup>

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada penliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017),h.124

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 319.

<sup>24</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif. Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9 (JanuariJuni 2009), h.7.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan dalam penulisan ini, maka penulis membagi sistematika penyusunan penulisan, dimana masing-masing dibagi sub-sub dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, bab ini akan menguraikan latar belakang Masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Landasan teori, tentang pengertian pemimpin dan kepemimpinan, macam-macam pemimpi, tipe kepemimpinan dan syarat kepemimpinan kiyai di Padarincang.
- BAB III** : Berisi mengenai hadis-hadis kepemimpinan yang mencakup hadis pemimpin, hadis memuliakan pemimpin, hadis mematuhi pemimpin.
- BAB IV** : merupakan jawaban terhadap pokok masalah yaitu tentang kriteria pemimpin kiyai yang baik dan benar, hasil kepemimpinan kiyai diPadarincang dan Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung kepemimpinan kiyai diPadarincang
- BAB V** : merupakan bab yang terdiri dari kesimpulan keseluruhan penulis skripsi ini, saran, serta di akhiri dengan daptar pustaka.